

BAB II

INTERELASI SUNGAI NIL DAN ETHIOPIA

Dalam bab mengenai interelasi Sungai Nil dan Ethiopia, akan menjelaskan terlebih dahulu tentang negara Ethiopia dalam hal letak wilayah, jumlah penduduk, dan perekonomian Ethiopia yang sebagian besar di bidang pertanian. Setelah itu akan menjelaskan tentang Sungai Nil dalam hal letak geografisnya serta peran Sungai Nil dalam perekonomian setiap negara disekitarnya, khususnya Ethiopia. Dimana ketergantungan Ethiopia terhadap Nil, namun masih belum bisa memanfaatkannya secara maksimal.

A. Politik-Ekonomi Ethiopia

Nama Ethiopia berasal dari “Ityopp’is” yang merupakan nama anak cucu Ham, pembentuk kota Askum. Nama lama “Abbesinia” atau “Habsyah” berasal dari kelompok suku Habesha, yaitu kaum yang mendiami kawasan Ethiopia sejak tahun 3000 SM . Ethiopia itu sendiri merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Afrika. Ethiopia mempunyai salah satu sejarah terlengkap sebagai negara merdeka di benua Afrika. Dimana Ethiopia merupakan negara tertua di dunia. Serta salah satu tempat peradaban yang terawal di dunia (Jatmika, 2016).



Gambar 2.1 Peta Negara Ethiopia

Ethiopia yang berada di Afrika bagian timur memiliki luas wilayah sekitar 1.127.127 km² dan berbatasan dengan Sudan di barat, Eritrea di utara, Djibouti dan Somalia di timur, dan Kenya di selatan. Ethiopia termasuk dalam salah satu negara unik dibanding negara-negara di Afrika lainnya. Dimana Ethiopia merupakan negara yang tidak pernah dijajah selama masa perebutan Afrika. Ethiopia juga dikenal sebagai negara tanduk Afrika dikarenakan letak wilayahnya yang berada di tanduk Afrika. Bahasa resmi yang digunakan oleh masyarakat Ethiopia yaitu Amharik. Namun bahasa kerja negara-negara regional berbeda. Selain itu, ada beberapa bahasa asing juga diajarkan serta digunakan yaitu bahasa Inggris, Prancis, Italia dan Arab. Ethiopia kaya akan bahasa yang memiliki sekitar lebih dari 80 bahasa.

Keanekaragaman topografi Ethiopia mencakup pegunungan tinggi dan dataran tinggi dan danau, dikelilingi oleh dataran rendah serta padang rumput yang seluruhnya terbagi oleh Lembah Rift Besar. Dimana terdapat padang pasir di sepanjang perbatasan bagian timur, di bagian selatan terdapat hutan tropis, serta pusat utamanya Ethiopia yaitu pegunungan Choke dan Mandebo. Terdapat 2 musim yang terjadi di Ethiopia setiap tahunnya, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau yang terjadi di Ethiopia sekitar bulan Oktober hingga Mei. Dimana pada bulan tersebut, sebagian besar di negara lain khususnya di Eropa mengalami musim hujan maupun dingin. Begitu juga musim dingin yang terjadi di Ethiopia sekitar bulan Juni hingga September yang dimana sebagian besar negara mengalami musim panas ataupun kemarau (Ethiopian Government Portal).

Ethiopia memiliki 3 iklim, yaitu iklim hujan tropis, iklim kering dan iklim hujan beriklim hangat yang memiliki kisaran curah hujan rata-rata tiap tahunnya yaitu antara kurang dari 100mm dibagian utara hingga lebih dari 200mm di bagian barat. Zona dengan iklim dingin meliputi bagian tengah di sebelah barat dan bagian timur dataran tinggi yang berada di atas 2500 m di atas permukaan laut dengan suhu berkisar 10°C hingga

16°C. Sedangkan zona dengan iklim sedang berada di 1500 m dan 2400 m di atas permukaan laut dengan suhu berkisar 16°C hingga 20°C, dan zona dengan iklim panas berada di dataran rendah yang di bawah 1500 m dengan berkisar 20°C hingga 30°C. Dimana suhu rata-rata tahunan berkisar 7-12°C di zona dingin hingga lebih dari 25°C di zona panas (Ethiopia, 2016).

Negara tanduk Afrika tersebut kini merupakan negara yang berbentuk federasi dengan nama resmi negaranya yaitu Republik Demokratik Federal Ethiopia atau *Federal Democratic Republic of Ethiopia* (FDRE). Konstitusi tersebut merupakan konstitusi baru yang diadopsi pada tahun 1995. Dimana pemerintah federal bertanggung jawab atas pertahanan nasional, hubungan luar negeri dan kebijakan umum guna mencapai kepentingan rakyat. Organ tertinggi dalam kekuasaan eksekutif yaitu Administrasi negara. Dewan negara memiliki kekuatan undang-undang tentang segala hal yang berada di bawah yurisdiksi negara. Dewan memiliki wewenang untuk merancang, mengadopsi dan mengubah konstitusi negara (Ethiopian Government Portal).

Dikarenakan Ethiopia menganut sistem federal, sehingga Presiden sebagai Kepala Negara, dan Perdana Menteri sebagai Kepala Pemerintahan. Dimana eksekutif tertinggi dipegang oleh Perdana Menteri serta Dewan Menteri. Perdana Menteri dan Dewan Menteri secara kolektif bertanggung jawab atas semua keputusan yang mereka buat.

Ethiopia menganut sistem multi partai sehingga otoritas legislatif bersandar pada pemerintah. Sistem Parlemen Ethiopia mengadopsi sistem Bikameral. Sistem Bikameral itu sendiri terdiri atas Dewan perwakilan rakyat terpilih atau *House of Peoples' Representatives* (*lower chamber*, 547 kursi) yang memiliki kekuatan legislatif serta keanggotaannya dipilih melalui pemilu oleh masyarakat dalam jangka waktu lima tahun dan *House of Federation* (*upper chamber*, 108 kursi) yang keanggotaannya merupakan wakil dari negara bagian di Ethiopia (KBRI Addis Ababa). Dimana Anggota Dewan Federasi akan dipilih oleh dewan negara. Dewan negara pun dapat bebas

memilih perwakilan mereka sendiri ataupun memustuskan untuk mengadakan pemilihan, sehingga wakil-wakil yang akan menduduki jabatan sebagai Dewan Federasi dapat dipilih langsung oleh rakyat.

Dalam pemilihan Perdana Menteri yang merupakan kepala eksekutif, dilaksanakan setiap 5 tahun sekali yang dipilih oleh partai yang berkuasa. Sedangkan presiden dipilih oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat atau *House of Peoples' Representatives*. Dalam pemilihan presiden, dilaksanakan sidang gabungan antara Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Federasi. Dimana jika dalam sidang gabungan tersebut menyetujui pencalonan calon presiden terpilih dengan suara mayoritas dua pertiga, maka calon tersebut akan terpilih menjadi presiden dengan masa jabatan enam tahun dengan maksimal dua periode. Sehingga tidak ada satupun yang bisa menjadi presiden lagi selama ia telah menjabat selama dua periode.

Pemilihan federal dan nasional terakhir diadakan pada tahun 2010 dan dimenangkan oleh Front Demokratik Demokratik Etiopia. Dan beberapa partai yang terdapat di Ethiopia, yaitu ANDP (*Afar National Democratic Party*), APDO (*Argoba People Democratic Organization*), BGPDP (*Benishangul-Gumuz People's Democratic Party*), Forum - *Ethiopian Federal Democratic Unity Forum* (Medrek); GPUDM (*Gambella Peoples Unity Democratic Movement*), HNL (*Harari National League*) SPDM (*Somali People's Democratic Movement*), The EPRDF (*the Ethiopian Peoples Revolutionary Democratic Party*), merupakan koalisi dari *the Amhara National Democratic Movement* (ANDM), *the Oromo People's Democratic Organization* (OPDO), *the Tigray People's Liberation Front* (TPLF) dan *the Southern Ethiopian Peoples' Democratic Front* (SEPDF) (Ethiopian Government Portal).

Dalam hal peradilan, Mahkamah Agung Federal atau *the Federal Supreme Court* merupakan kekuasaan pengadilan

tertinggi dan terakhir atas masalah Federal. Sedangkan kekuasaan tertinggi dan terakhir atas masalah negara dipegang oleh Pengadilan Tinggi Negara Bagian atau *the State Supreme Courts*. Pemerintah Ethiopia sangatlah memberikan kebebasan bersuara bagi rakyatnya dan sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia, Dimana dalam peradilan, semua orang setara di hadapan hukum dan memiliki hak yang sama dalam pemberian perlindungan . Tidak ada perbedaan diantara mereka. Tidak ada diskriminasi ras, bahasa, warna kulit, agama, jenis kelamin dalam pelaksanaan peradilan. Masyarakat Ethiopia memiliki kebebasan berpendapat, kebebasan pers dan media lainnya, kebebasan memeluk agama serta kebebasan berserikat.

Pemerintah dan agama terpisah. Dimana urusan pemerintahan dan urusan dalam hal agama tidak saling dikaitkan, namun terpisah. Pemerintah tidak akan ikut campur atas segala sesuatu yang berkaitan dengan agama di Ethiopia. Begitu juga sebaliknya dalam hal agama tidak dikaitkan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan pemerintah. Tercatat bahwa sebagian besar penduduk Ethiopia agama kristen ortodoks yang mencapai hingga 43.5%. Selain itu, 33,9 persen Muslim, dan sisanya menganut agama Protestan dan Katolik.

Addis Ababa yang memiliki makna bunga baru merupakan ibukota negara Ethiopia yang memiliki jumlah penduduk sekitar 2.757.729 jiwa dan jumlah total penduduk Ethiopia sekitar 106,490,446 jiwa (Ethiopia Population). Struktur populasi Ethiopia mencerminkan rasio ketergantungan yang tinggi dengan sekitar 45,4% dari total populasi di bawah usia 15 tahun dan 3,2% berusia 65 tahun ke atas. Jumlah penduduk pada kelompok umur 15-64 tahun adalah 27,271,605 (51,4%). Dari jumlah tersebut, sekitar 79% aktif dalam bidang ekonomi sedangkan sisanya secara ekonomi tidak aktif. Harapan hidup penduduk Ethiopia saat kelahiran diperkirakan masing-masing 49,8 dan 51,8 tahun untuk pria dan wanita, rata-rata berusia 50,7 tahun (Federal Democratic Republic of Ethiopia: Ministry of

Water Resources National Meteorological Services, 2001, hal. 22).

Addis Ababa juga merupakan kota terbesar yang berada di Ethiopia yang merupakan pusat pemerintahan *the Government of the Federal Democratic Republic Ethiopia*, the African Union (AU), the United Nations Economic Commission for Africa (ECA) serta beberapa organisasi internasional lainnya. Ethiopia merupakan negara *Landlocked* atau negara terkurung daratan yang memiliki kepadatan penduduk terpadat kedua di Afrika setelah Nigeria.

Penduduk Ethiopia sebagian besar bergantung pada pertanian dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Pertanian merupakan sektor yang paling penting dalam perekonomian Ethiopia. Dimana hasil pertanian menyumbang sekitar hampir 40% dari produk domestik bruto serta memberikan presentasi terbesar dari ekspor dan dapat mempekerjakan hingga 80% dari jumlah populasi di Ethiopia (Country Profile: Ethiopia, April 2005).

Ekspor utama hasil pertanian Ethiopia yaitu kopi. Ethiopia merupakan produsen kopi terbesar yang mencapai sepertiga dari pendapatan ekspor pertanian. Pada tahun 2010-2011, Ethiopia menjadi produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam. Dimana ekspor kopi pada tahun tersebut mencapai 196.118 ton yang menghasilkan 2,8 miliar dolar AS. Selain kopi, beberapa ekspor utama hasil pertanian lainnya yaitu biji, minyak, kapas, tebu, rempah-rempah, kacang-kacangan, sayuran.

Namun dikarenakan curah hujan yang tak menentu yang terjadi di Ethiopia, menjadikan negara tersebut sebagai negara yang rawan akan bencana kekeringan. Ethiopia sebagai salah satu negara yang hampir tiap tahun mengalami bencana kekeringan yang cukup parah. Dimana bencana tersebut telah terjadi sejak tahun 1973-1974, 1983-1984, 1987-1988, 1990-1991, 1993-1994, dan 2015-2016 yang dianggap sebagai

kekeringan terburuk selama lebih dari 30 tahun (Ethiopia, 2016).

Hal tersebut tentu sangat mengganggu perekonomian Ethiopia terlebih lagi pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Sehingga mendesak pemerintah Ethiopia untuk membuat strategi pembangunan ekonomi jangka panjang. Dimana pemerintah Ethiopia memprioritaskan pertanian irigasi dalam upaya penanggulangan kekurangan pangan yang dialami rakyat Ethiopia akibat bencana kekeringan yang terus melanda negara ini.

Strategi yang dicanangkan oleh pemerintah Ethiopia mendapat dukungan oleh program reformasi ekonomi yang dikembangkan bekerjasama dengan Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) dan oleh serangkaian program penyesuaian struktural yang sudah dimulai sejak tahun 1995. Beberapa diantaranya yaitu Program Pembangunan Berkelanjutan dan Penanggulangan Kemiskinan atau *the Sustainable Development and Poverty Reduction Program* untuk tahun 2002/2003–2004/2005 dan Rencana Percepatan dan Pembangunan Berkelanjutan Mengakhiri Kemiskinan atau *the Plan for Accelerated and Sustained Development to End Poverty* (PASDEP) untuk tahun 2005/2006–2009/2010 (Ethiopian Government Portal). Sasaran utama dari PASDEP untuk tahun 2006-2010, yaitu sebagian besar dapat mencapai target berupa 487.000 ha irigasi skala kecil dan 323 000 ha pengairan skala menengah dan besar pada akhir periode (PASDEP).

Target-target yang diharapkan sebagian besar dapat terealisasi dan tercapai. Dimana Rencana Pertumbuhan dan Reformasi yang direncanakan untuk tahun 2015-2020 meningkat secara luas, dengan GTP kedua yang ditetapkan sekali lagi untuk periode 2015-2020 meningkat secara luas, walaupun target irigasi skala kecil ini lebih rendah daripada GTP 2010-2015, dengan 1,7 juta ha di bawah skema irigasi kecil dan 954.000 ha di bawah skala menengah.

Sehingga, dengan segala strategi yang dilakukan Ethiopia guna memperbaiki perekonomiannya yang menurun akibat bencana kekeringan yang terus melanda, membuahkan hasil yang cukup. Ethiopia pun menempati posisi sentral di Tanduk Afrika yang strategis namun tidak stabil. Selama periode PASDEP Ethiopia menjadi salah satu ekonomi non-minyak dengan pertumbuhan tercepat di Afrika yang memiliki tingkat pertumbuhan 10-11%, dan ekonomi terus meningkat. Ini adalah salah satu ekonomi dengan pertumbuhan tercepat di dunia namun merupakan negara dengan 8,2 juta yang masih membutuhkan bantuan makanan darurat.

Dimana Ethiopia sebagai negara yang sempat dirusak oleh perang sipil dan kemiskina parah sampai awal 1990an, telah berhasil merubah negaranya secara signifikan. Adanya kemitraan ekonomi dan perdagangan baru dengan China, serta stabilitas politik yang meningkat, sejak dipimpin oleh Perdana Menteri Zenawi. Angka menunjukkan bahwa PDB Ethiopia telah meningkat rata-rata sekitar 10% per tahun dalam dekade terakhir, dan bahwa pemerintah telah secara dramatis memperluas infrastruktur nasional untuk meningkatkan kapasitas untuk memenuhi tuntutan ekonomi nasional yang meningkat serta mampu membiayai sendiri pelaksanaan proyek yang berskala besar (Nicol, 2016, hal. 557).

Ethiopia kini juga fokus pada peningkatan produksi listrik tenaga air. Meskipun Ethiopia merupakan negara *landlock*, namun Ethiopia dikaruniai sejumlah sumber daya air. Dimana Ethiopia memiliki dua belas wilayah sungai utama yang membentuk empat sistem drainase utama, salah satunya sungai Nil Biru yang bersumber di Ethiopia.

B. Peranan Sungai Nil Terhadap Perekonomian Ethiopia

Sungai Nil berasal dari kata Yunani yaitu “Neilos”. Dimana sungai Nil merupakan sungai terpanjang di dunia yang memiliki panjang sekitar 4,160 mil (6,670 km). Sungai Nil berada di kawasan benua Afrika yang mengalir melewati 11 negara, yaitu Rwanda, Burundi, Republik Demokratik Kongo, Tanzania, Kenya, Uganda, Eritrea, Ethiopia, Sudan, Sudan Selatan dan Mesir.

Sungai Nil terbagi menjadi dua cabang, yaitu Nil Putih dan Nil Biru. Nil Putih bersumber dari perbukitan Burundi dan Rwanda yang bergabung membentuk sebuah Sungai yang dikenal dengan Sungai Kagera. Kemudian mengalir menuju ke danau Victoria dan berlanjut mengalir melalui Danau Kyoga dan Albert. Setelah itu mengalir memasuki Republik Sudan Selatan, yang dikenal dengan bahr el jebel dan bergabunglah dengan bahr el ghazal yang berasal dari Sudan Selatan di sebelah barat dan Sungai Sobat berasal dari Ethiopia di sebelah Timur. Yang pada akhirnya akan bergabung di Khartoum oleh Nil Biru. Nil Biru itu sendiri bersumber di Ethiopia yang merupakan pemasok air utama dengan panjang sekitar 1529 km yang di mulai di Danau Tana Ethiopia. Sungai Nil Putih dan Biru mengalir ke utara dan bertemu di sekitar Khartoum, Sudan dan kemudian membentuk Sungai Atbara dan mengalir melewati Sudan bagian Utara hingga Mesir dan berakhir di Laut Mediterania (Salman, 2012, hal. 17). Panjangnya Sungai Nil beserta sungai anaknya, menjadikan Sungai Nil sebagai jalur air internasional yang menciptakan sumber air potensial (Abebe, 2014, hal. 30). Berikut gambar panjangnya sungai Nil yang berada di benua Afrika.



Gambar 2.2 Peta Jalur Sungai Nil

Sungai Nil juga memiliki sistem air yang sangat panjang dan memiliki rata-rata debit sekitar 300 juta meter kubik per hari yang memberikan banyak manfaat bagi 10 negara yang dilewatinya. Sekitar 300 juta orang bergantung pada sungai tersebut dan diperkirakan akan meningkat hingga 500 juta pada tahun 2030. Semakin besar jumlah penduduk di setiap negara, tentunya meningkatkan jumlah kebutuhan air yang juga sangat besar. Sehingga ketersediaan air per kapita di Sungai Nil akan berkurang cepat jika tidak dimanfaatkan dengan bijaksana. Terlebih lagi negara-negara bagian Sungai Nil masuk ke dalam negara termiskin di dunia dan terbelakang, kecuali Mesir, Sudan dan Kenya. Serta jumlah penduduk di setiap negara mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Ethiopia tercatat sebagai salah satu negara yang mengalami pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Saat ini tingkat pertumbuhan penduduk Ethiopia mencapai 2,92%. Populasi diproyeksikan meningkat menjadi 129,1 juta pada tahun 2030.

Hal tersebut tentu meningkatkan kebutuhan Ethiopia akan air guna meningkatkan hasil irigasi yang tentu dapat meningkatkan perekonomiannya. Terlebih lagi Ethiopia yang merupakan negara *landlock* sangat bergantung pada sumber air Sungai Nil, khususnya Sungai Nil Biru yang bersumber di Ethiopia. Dikarenakan Sungai Nil Biru memberikan banyak manfaat bagi perekonomian dan kehidupan penduduk Ethiopia yang sering mengalami bencana kekeringan. Sehingga pengairan menjadi sangat penting untuk ketahanan pangan serta perekonomian Ethiopia yang berbasis agraris yang tentunya membutuhkan lebih banyak air.

Sungai Nil Biru menyumbang sekitar 68% dari jumlah keseluruhan Sungai Nil. Tercatat bahwa potensi irigasi Ethiopia di lembah Sungai Nil diperkirakan sekitar lebih dari 2,2 juta hektar dengan jumlah area irigasi sekitar 23000 ha pada tahun 1989. Ketergantungan Ethiopia terhadap Sungai Nil salah satunya dikarenakan curah hujan yang langka yang membuat Ethiopia sering mengalami bencana kekeringan. Selain potensi irigasi, potensi pengembangan PLTA yang paling menjanjikan ditemukan juga di DAS Nil Biru. Terdapat 12 DAS besar/drainase yang membentuk empat sistem drainase utama. Sehingga menjadikan Ethiopia dikenal sebagai negara “menara air”. Meskipun sumber daya air di Ethiopia besar, sangat sedikit yang telah dikembangkan untuk pertanian, tenaga air, industri, pasokan air dan keperluan lainnya. Hingga saat ini hanya sekitar 160.000 ha (sekitar 4%) lahan potensial irigasi yang telah dikembangkan (Federal Democratic Republic of Ethiopia: Ministry of Water Resources National Meteorological Services, 2001, hal. 41).

Ethiopia juga masih mempraktekan sistem panen air hujan. Dimana terdapat tadah hujan yang disediakan oleh Ethiopia. Sehingga hujan yang turun akan dialokasikan disebuah tadah tersebut untuk dimanfaatkan airnya. Hal tersebut masih dilakukan Ethiopia meski dapat menimbulkan berbagai penyakit akibat dari tindakan tadah hujan. Dikarenakan

Ethiopia belum dapat memanfaatkan air Sungai Nil semaksimal mungkin yang membuat Ethiopia hanya dapat mengakses Sungai Nil lebih sedikit dari yang seharusnya ia dapat.

Menyadari pentingnya peran Sungai Nil terhadap perekonomian Ethiopia, sehingga mengharuskan negara tersebut untuk dapat memanfaatkan Sungai Nil semaksimal mungkin dan dengan sungguh-sungguh. Peran Sungai Nil terhadap perekonomian Ethiopia sangatlah besar. Sehingga dibentuklah sebuah lembaga resmi yang bertugas dalam pengelolaan sumber daya air yang memang sangat penting bagi Ethiopia.

Sungai nil juga memiliki peran sebagai sumber air bersih bagi Ethiopia. Dikarenakan akses air bersih di Ethiopia dapat dikatakan buruk. Tercatat akses air di pedesaan Ethiopia hanya sekitar 23% meski pada tahun 2000 untuk daerah perkotaan mencapai 72%, namun jika Addis Ababa dikecualikan jumlahnya menjadi jauh lebih buruk, sekitar 38% (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization: World Water Assessment Program, 2004). Dan kini Ethiopia benar-benar mempertimbangkan penyediaan air bersih yang memadai untuk memperbaiki kondisi kemiskinan masyarakatnya. Ethiopia percaya dengan memperbaiki penyediaan air bersih yang lebih baik lagi, maka dapat membantu memperbaiki kondisi kesehatan dan melepaskan tenaga kerja untuk keterlibatan produktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi yang menyeluruh.

Ethiopia pun kini mulai bersungguh-sungguh untuk memanfaatkan Sungai Nil. Dimana Ethiopia mulai merencanakan Program Pengembangan Sektor Air Minum 15 tahun (WSDP) . Program tersebut memiliki lima komponen utama, yaitu Program Pasokan Air dan Pembuangan Limbah, Program Irigasi dan Drainase, Program Pengembangan PLTA, Program Sumber Daya Air Umum, Institusi / Pengembangan Kapasitas serta Program Strategi Penanggulangan Kemiskinan (PRSP) yang lebih dikenal dengan Sustainable Development for

the Poverty Reduction Program (SDPRP). (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization: World Water Assessment Program, 2004, hal. 40-41).

